

Dinamika Proses Produksi Berita oleh Jurnalis RTV pada Penyajian Berita Lensa Indonesia

Andriansyah Sofwan Jabar Asami^{1*}, Haryadi Mujianto², Heri Hendrawan³

¹Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, Garut*
Email: 24071121062@fkominfo.uniga.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, Garut
Email: haryadimujianto@uniga.ac.id

³Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, Garut
Email: herihendrawan@uniga.ac.id

Masuk tanggal : 02-01-2025, revisi tanggal : 04-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

Abstract

Mass media plays an essential role in disseminating information to the public. In the digital era, television must adapt to technological advancements to remain relevant. Rajawali TV (RTV), through its news program Lensa Indonesia, strives to deliver accurate and engaging news. This study aims to analyze the dynamics of news production by RTV journalists, including the challenges they face, particularly female journalists. This research employs a case study method with a descriptive qualitative approach. The hierarchy of media influence theory is used to understand the internal and external factors that influence news production. The findings indicate that editorial policies influence journalists' independence in structuring news. Additionally, digitalization requires journalists to be more adaptive in presenting news across multiple platforms. Other challenges include external pressures such as political and economic interests, as well as persistent gender stereotypes affecting female journalists. Nevertheless, journalists strive to uphold professionalism and journalistic ethics in delivering news. This study is expected to provide insights for the media industry to enhance journalistic quality and promote gender equality in the broadcasting sector.

Keywords: digitalization, gender, news production, RTV journalists

Abstrak

Media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Di era digital, televisi harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan. Rajawali TV (RTV) memulai program Lensa Indonesia berupaya untuk menyajikan berita yang akurat dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika proses produksi berita oleh jurnalis RTV, termasuk tantangan yang dihadapi, terutama oleh jurnalis perempuan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori hierarki pengaruh media digunakan untuk memahami faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi produksi berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan redaksi mempengaruhi independensi jurnalis dalam menyusun berita. Selain itu, digitalisasi menuntut jurnalis lebih adaptif dalam menyajikan berita di berbagai platform. Tantangan lain yang dihadapi adalah tekanan eksternal, seperti kepentingan politik dan ekonomi, serta stereotip gender yang masih ada terhadap jurnalistik perempuan. Meskipun demikian, jurnalis tetap berusaha menjaga profesionalisme dan etika jurnal dalam menyampaikan informasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi industri media dalam meningkatkan kualitas jurnalistik serta memperjuangkan kesetaraan gender di dunia jurnalistik.

Kata kunci: digitalisasi, gender, jurnalis RTV, produksi berita

1. Pendahuluan

Media massa memegang peranan penting dalam kehidupan modern sebagai sarana penyebaran informasi, hiburan, dan edukasi. Sebagai lembaga penyebar informasi tidak hanya menyediakan akses luas terhadap berbagai informasi tetapi juga berkontribusi membangun citra positif melalui penyajian berita sebagai fitur unggulan. Media massa berfungsi sebagai komunikator sekaligus agen perubahan yang memengaruhi khalayak melalui pesan-pesan yang dapat diakses secara luas dan cepat (Khatimah, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, digitalisasi dalam dunia penyiaran adalah sesuatu yang tak terhindarkan, sebuah proses yang pada akhirnya harus dilalui, baik disukai maupun tidak. Hal ini terjadi karena digitalisasi merupakan bagian integral dari evolusi teknologi yang secara alami terus berkembang (Alamsyah et al., 2024). Transformasi ini telah mendorong media massa, termasuk televisi untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut guna tetap relevan di era digital.

Perkembangan teknologi informasi, terutama internet telah membawa transformasi signifikan dalam produksi dan distribusi berita. Teknologi ini memungkinkan penyampaian informasi dengan kecepatan tinggi dan jangkauan global, memungkinkan masyarakat mengakses berita kapan saja, pada dasarnya manusia membutuhkan informasi sebagai pemenuh kebutuhan kognitifnya. Berdasarkan penelitian (Fachrul Nurhadi & Mujianto, 2020) tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media online atau internet tergolong tinggi, dengan 70% responden menyatakan bahwa informasi yang disajikan oleh media daring dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian, televisi sebagai media konvensional tetap menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil survei Katadata Insight Center (KIC) dan Kementerian dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2021 televisi menduduki peringkat kedua sebagai media informasi yang paling sering diakses masyarakat Indonesia, dengan 59,7% responden menggunakan televisi sebagai media komunikasi sumber informasi. Meskipun demikian, televisi masih dianggap sebagai media yang paling terpercaya, dengan 47% responden menyatakan bahwa televisi adalah sumber informasi yang paling dapat diandalkan.

Di tengah persaingan dengan media digital, televisi tetap bertahan dengan menghadirkan program-program berita buletin harian yang relevan dan menarik. Menurut (Oktavianti & Utami, 2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa program berita memiliki peranan penting bagi perusahaan televisi. Salah satu contohnya adalah Program Lensa Indonesia yang ditayangkan oleh Stasiun Rajawali TV. Program ini hadir setiap hari dengan menyajikan informasi terkini dari berbagai bidang seperti politik, ekonomi, hukum, sosial, dan budaya. Sebagai lembaga penyiaran publik, Rajawali TV berkomitmen menyajikan konten yang tidak hanya aktual dan informatif tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat.

Namun, di balik keberhasilan penyajian berita terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh jurnalis dalam proses produksi berita, terutama di era digital yang menuntut kecepatan, akurasi, dan inovasi. Proses *gatekeeping*, yaitu seleksi informasi yang akan disampaikan kepada publik, menjadi semakin kompleks di tengah arus informasi yang sangat cepat. Oleh karena itu, dinamika proses produksi berita menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan sebuah program berita. Selain itu, tantangan lain juga muncul dari bagaimana jurnalis perempuan mempresentasikan diri mereka di lapangan, dimana media sering kali memiliki standar tertentu terhadap peran dan citra perempuan.

Sisi lain media memiliki peran penting dalam menciptakan dan memproduksi citra perempuan di masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian tentang representasi perempuan dalam iklan WRP versi Limited Edition, perempuan ideal sering kali digambarkan sebagai sosok yang cantik, berkulit putih, tinggi, langsing, sehat, dan percaya diri. Sementara itu, perempuan yang tidak memenuhi kriteria tersebut sering kali dipersepsikan negatif, tidak percaya diri, dan memiliki keterbatasan dalam memilih pakaian (Hendrawan & Nurfajrin, 2015). Dalam konteks produksi berita, jurnalis perempuan juga dihadapkan pada tantangan serupa, dimana representasi perempuan yang ideal memengaruhi persepsi terhadap kredibilitas dan profesionalisme mereka. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana dinamika kerja jurnalis perempuan di RTV dapat dipengaruhi atau bahkan mempengaruhi stereotip gender dalam media.

Penelitian ini berfokus pada Dinamika Proses Produksi Berita Oleh Jurnalis RTV, mulai dari pengumpulan informasi hingga penyajian berita. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tantangan yang dihadapi oleh jurnalis perempuan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana seorang jurnalis RTV mengelola setiap tahapan dalam proses produksi berita, serta mengeksplorasi bagaimana jurnalis perempuan menghadapi tantangan representasi gender. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi dinamika proses tersebut, baik dari sisi internal organisasi maupun dari eksternal seperti kondisi di lapangan dan interaksi dengan narasumber.

Proses produksi berita merupakan pengembangan konsep atau ide mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Di RTV proses ini diawali dengan rapat redaksi di bawah koordinator pemberitaan, dimana tim redaksi menetapkan agenda pemberitaan, memprioritaskan isu-isu penting, dan membagikan tugas kepada jurnalis. Setelah agenda ditetapkan, jurnalis ditugaskan ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, melakukan wawancara, atau mendokumentasikan peristiwa sesuai arahan editorial.

Tahap pemberitaan di lapangan merupakan bagian yang paling dinamis, menghadapi tantangan seperti perubahan mendadak, pembatalan wawancara, dan keterbatasan waktu sebelum batas waktu penayangan. Selain itu, akses terhadap lokasi tertentu dan sulitnya mendapatkan data yang valid juga menjadi kendala. Tidak semua hasil liputan dapat ditayangkan pada program Lensa Indonesia karena berbagai faktor, antara lain kebijakan redaksi, relevansi berita dengan khalayak, dan kendala teknis.

Penelitian ini memberikan kontribusi memahami lebih dalam bagaimana proses produksi berita oleh jurnalis RTV, khususnya pada Program Lensa Indonesia, serta mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh jurnalis dalam menjalankan tugas mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana representasi perempuan maupun prodak berita, baik melalui peran jurnalis perempuan, maupun prodak yang dihasilkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan praktik jurnalistik yang lebih inklusif di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini sangat relevan dengan peneliti terdahulu. Penelitian pertama berjudul “Analisis Produksi Program Berita Indonesia Morning Show” di NET.TV. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses produksi program berita Indonesia Morning Show di NET.TV mulai dari perencanaan hingga penyajian berita paginya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma positivis dan mengandalkan teori hierarki untuk menjelaskan interaksi antara khalayak, organisasi media, dan sumber berita dalam

membentuk struktur dan format berita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi terdiri dari tiga tahap utama: pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Setiap tahapan dipengaruhi oleh audiens sebagai sasaran utama, organisasi media yang mengatur alur produksi, dan sumber berita yang digunakan. Redaksi mengganti format 5W+1H dengan S-P-O-K (Subjek, Predikat, Objek, Deskripsi) agar berita lebih mudah dipahami oleh khalayak yang sibuk di pagi hari, sehingga mampu menyajikan berita yang informatif dan menarik dalam format yang sederhana (Fatmawati, 2018).

Penelitian terdahulu selanjutnya tentang “Dinamika Proses Produksi Berita oleh Jurnalis Media Online Pada Masa Pandemi Covid-19” menganalisis dampak perubahan rutinitas organisasi media terhadap proses produksi berita di platform media online nasional seperti Detik.com, Tribunnews.com, Suara.com, dan VOI.id. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pandemi mempengaruhi pola kerja jurnalis yang memerlukan penyesuaian terhadap kehidupan dalam pemberitaan dan produksi berita. Perubahan ini melibatkan cara kerja masing-masing jurnalis serta struktur dan rutinitas organisasi media secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan teori hierarki yaitu dengan cara menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses produksi berita dengan menggunakan metode studi kasus deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti sistem kerja jarak jauh dan jam kerja yang tidak dapat diubah, serta perubahan struktur organisasi, memegang peranan penting. Sementara itu, faktor eksternal seperti perubahan akses terhadap sumber berita dan pergeseran minat khalayak juga turut berpengaruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media harus beradaptasi dengan cepat guna menjaga kualitas pemberitaan dan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang semakin meningkat di masa pandemi (Ade Vinanda & Ahmad, n.d.).

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori hierarki yang diperkenalkan oleh (Reese & Shoemaker, 2016) menjelaskan bahwa isi berita yang disampaikan kepada khalayak di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar organisasi media. Mereka membagi pengaruh ini menjadi lima tingkatan yaitu: individu pekerja media, rutinitas kerja media, organisasi media, pengaruh luar media, dan ideologi yang mendasarinya. Menurut Shoemaker dan Reese, berita yang disajikan media tidak hanya mencerminkan informasi, tetapi juga hasil berbagai tekanan, termasuk kebijakan internal media serta faktor eksternal seperti politik atau ekonomi.

Reese dan Shoemaker berpendapat bahwa berita yang dipublikasikan oleh media bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga merupakan hasil dari berbagai tekanan, termasuk kebijakan internal media serta faktor eksternal seperti kepentingan politik dan ekonomi.

Menurut Nanang Krisdinanto menegaskan dalam penelitiannya, bahwa teori ini sangat penting dalam memahami media, karena isi berita memiliki dampak besar pada perubahan sosial di masyarakat. Isi berita dianggap bukan hanya melaporkan fakta, tetapi juga membentuk cara pandang khalayak terhadap suatu peristiwa. Reese dan Shoemaker juga percaya bahwa media tidak sekadar menyampaikan kenyataan, tetapi ikut menciptakan realitas sosial (Hirarki, 2014). Oleh karena itu, isi media sangat dipengaruhi oleh siapa yang memproduksinya, bagaimana proses produksinya, kebijakan organisasi, tekanan dari luar, dan nilai-nilai ideologis yang dianut.

Dalam konteks pemberitaan oleh jurnalis RTV untuk program Lensa Indonesia, teori ini dapat membantu menjelaskan bagaimana berbagai faktor tersebut bekerja. Misalnya, individu jurnalis membawa nilai pribadi, rutinitas kerja mengatur alur produksi, kebijakan organisasi menentukan prioritas berita, tekanan luar seperti

hubungan dengan sumber berita memengaruhi sudut pandang, dan ideologi membentuk narasi yang dihasilkan. Pemahaman teori hierarki ini dapat membantu menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi isi berita. Selain itu, teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi antara pengaruh internal dan eksternal membentuk informasi yang disampaikan kepada masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yang bertujuan untuk memahami peristiwa-peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman individu, yang menjadi subjek dalam penelitian, yaitu jurnalis RTV. Paradigma ini berfokus pada interpretasi subjektif dari realitas sosial, dimana konteks peneliti ini diwakili oleh pengalaman jurnalis dalam proses produksi berita. Pendekatan interpretatif dipilih karena berorientasi pada pemahaman praktis dari sudut pandang para partisipan. Penelitian ini juga bersifat multi-kasus (*multiple case study*), dimana subjek peneliti ini mencakup beberapa jurnalis dari program Lensa Indonesia. Dengan pendekatan multi-kasus, peneliti ini memungkinkan analisis yang lebih kaya dan komprehensif tentang berbagai dinamika yang terjadi dalam lingkungan kerja jurnalistik dalam program tersebut.

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendalami proses produksi berita oleh jurnalis RTV dalam program Lensa Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi, dinamika, dan fenomena sosial yang terjadi selama produksi berita, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi dari sudut pandang para jurnalis. Dengan demikian peneliti dapat menyusun deskripsi yang sistematis, terkini, dan akurat tentang hubungan antar tingkatan hierarki yang mempengaruhi jurnalis serta mengidentifikasi fenomena utama yang muncul selama proses produksi berita. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, seperti perilaku dan pengalaman jurnalis dalam konteks pekerjaan mereka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga metode utama: yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan di ruang redaksi RTV untuk memahami dinamika dan interaksi waktu dalam produksi berita. Wawancara mendalam dilakukan dengan empat informan yang merupakan jurnalis perempuan yang bekerja di RTV dalam program Lensa Indonesia untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang pengalaman mereka serta tantangan dan strategi yang digunakan oleh mereka selama proses produksi berita, dan satu narasumber ahli dalam bidang praktisi sekaligus akademisi. Dokumentasi melibatkan analisis berbagai dokumen, seperti naskah berita dan agenda rapat redaksi, untuk memahami standar dan prosedur yang digunakan dalam produksi berita.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengkodean tematik. Melalui pengkodean tersebut, peneliti mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti. Hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika proses produksi berita oleh jurnalis di RTV dan menawarkan langkah-langkah perbaikan guna meningkatkan efisiensi dan kualitas penyajian berita.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Penelitian ini berlandaskan pada model hierarki pengaruh terbaru yang dikembangkan oleh (Reese & Shoemaker, 2016). Teori mengenai pengaruh ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1996 dengan lima lapisan utama yang membentuk produksi serta isi berita, yakni tingkatan individu, rutinitas, organisasi, media eksternal, ideologi. Namun, pada tahun 2014, Reese dan Shoemaker meninjau ulang model tersebut dengan melakukan beberapa pembaruan, seperti mengganti kategori media eksternal menjadi institusi atau lembaga sosial, serta mengubah tingkatan ideologi menjadi tingkat sistem sosial. Revisi ini didorong oleh perkembangan teknologi dalam ekosistem media yang mengaburkan batasan konvensional dan memperkenalkan konsep baru yang lebih dinamis, seperti jaringan dan bidang.

Pengolah data dari hasil wawancara mendalam dan observasi secara langsung menunjukkan beberapa temuan. Temuan pertama yaitu lapisan internal (tingkatan individu pekerja media dalam produksi berita RTV). Dalam proses produksi berita di RTV, nilai-nilai pribadi jurnalis menjadi faktor yang cukup berpengaruh. Berdasarkan wawancara dengan empat informan yang merupakan reporter RTV dan satu narasumber ahli dalam bidang praktisi sekaligus akademisi, ditemukan bahwa jurnalis di RTV memiliki tanggung jawab untuk tetap menjaga independensi dalam memilih *angle* atau sudut pandang berita meskipun terdapat kebijakan yang berlaku di RTV. Informan menegaskan bahwa sebagai jurnalis, ia harus tetap berpihak pada kepentingan publik, tanpa terpengaruh oleh nilai-nilai pribadinya. *“Keberpihakan saya hanya kepada publik. Walau saya punya nilai dan keyakinan pribadi, itu tidak boleh memengaruhi cara saya membuat berita”* (Aritsa, 2025). Informan lain menambahkan, *“Redaksi otomatis membuat berita yang diinginkan oleh publik tanpa mengindahkan kaidah jurnalistik. Selain itu, RTV menyesuaikan pemberitaan dengan segmentasi penonton, misalnya ibu rumah tangga anak-anak, sehingga berita yang diangkat harus sesuai dengan karakteristik mereka”* (Bila, 2025).

Menurut narasumber, kebijakan redaksi memang memiliki pengaruh dalam menentukan sudut pandang jurnalis dalam peliputan. *“Redaksi dapat mengarahkan jurnalis untuk menghindari topik tertentu atau menyajikan berita dengan cara tertentu demi menjaga stabilitas bisnis, namun kebijakan tersebut tidak sepenuhnya membatasi ruang gerak jurnalis”* (Ridwan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan redaksi menjadi tantangan bagi jurnalis dalam menjaga independensi mereka untuk menentukan sudut pandang berita, dengan tetap mengutamakan kepentingan publik. Kebijakan redaksi dapat membentuk batasan tertentu, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan kebebasan jurnalis dalam memilih dan menyusun berita. Oleh karena itu, jurnalis di RTV perlu terus menjaga profesionalisme dan etika jurnalistik agar tetap kredibel dalam menyampaikan informasi.

Tingkatan selanjutnya dalam temuan ini adalah (Rutinitas kerja media dan tantangan yang dihadapi) ini menjadi tingkatan selanjutnya setelah lapisan terdalam (Individu). Rutinitas kerja jurnalis RTV dalam proses produksi berita mengikuti pola yang telah ditentukan oleh redaksi. Informan mengungkapkan bahwa setiap berita diawali dengan rapat redaksi, di mana topik berita ditentukan berdasarkan isu yang sedang berkembang. *“Proses produksi berita dimulai dari rapat redaksi yang menentukan topik, lalu reporter bertugas mengumpulkan informasi, melakukan wawancara dan mengirimkan materi kepada produser sebelum disiarkan”* (Bila, 2025).

Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perkembangan teknologi dan kecepatan informasi, perubahan teknologi ini menuntut jurnalis agar lebih efektif dan cepat dalam memverifikasi berita untuk menghindari penyebaran hoaks. *“Jurnalis di era digital harus melakukan verifikasi ulang terhadap informasi yang beredar di media sosial sebelum menyajikannya sebagai berita”* (Bila, 2025). Selain itu informan mengungkapkan bahwa masih ada keterbatasan alat di RTV, seperti tidak adanya perangkat live broadcast profesional yang membuat reporter harus mengandalkan ponsel dalam proses peliputan. *“Terkadang kami menggunakan ponsel untuk liputan. Meskipun tidak sebaik kamera profesional, ini tetap membantu kami mengirimkan berita dengan cepat”* (Sekar, 2025).

Informan lain menambahkan bahwa digitalisasi juga menuntut reporter untuk bisa lebih fleksibel dan bisa beradaptasi dengan berbagai platform digital selain TV konvensional. *“Sekarang kami tidak hanya membuat berita untuk TV, tapi juga harus menyesuaikan format untuk media sosial agar lebih menarik bagi audiens yang lebih luas”* (Oliv, 2025). Menurut narasumber menjelaskan bahwa *“Jurnalis Tv harus lebih memperhatikan aspek penampilan, suara, dan kemampuan dalam menghasilkan visual yang menarik”* (Ridwan). Dalam temuan ini, keterbatasan alat di RTV berpotensi mempengaruhi kualitas produksi berita mereka. Selain itu, digitalisasi membawa tantangan tersendiri, terutama dalam persaingan dengan media digital dan adaptasi terhadap platform daring. Oleh karena itu, jurnalis RTV harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta perubahan pola konsumsi berita yang mengharuskan mereka untuk lebih adaptif dalam menggunakan berbagai platform digital.

Tingkatannya selanjutnya adalah (Pengaruh organisasi dalam produksi berita) yang menjadi tingkatannya akhir dalam lapisan internal. Organisasi media memiliki peran besar dalam mengarahkan produksi berita. Namun, kebijakan internal RTV cukup fleksibel dibandingkan TV berita lainnya, hal ini memberikan ruang bagi jurnalis untuk memilih dan menyusun berita agar mempertimbangkan sudut pandang yang seimbang. Informan menjelaskan bahwa RTV, sebagai televisi berbasis keluarga, tidak memiliki batasan ketat dalam pemilihan berita, selama tetap mengusung prinsip *cover both side*. *“Di RTV, kami berusaha untuk tetap cover both sides dalam pemberitaan, meskipun ada arahan tertentu dari redaksi”* (Arista, 2025). Informan lain juga menambahkan bahwasannya, *“Dalam memilih dan menyusun berita, redaksi tetap memberikan fleksibilitas kepada reporter untuk menyampaikan temuan lapangan. Jika ada informasi baru yang relevan kami bisa melaporkannya kepada redaksi untuk ditindaklanjuti”* (Bila, 2025).

Informan menyatakan bahwa dalam beberapa kasus memiliki tantangan dalam menyesuaikan isi berita dengan segmentasi penonton RTV, yang menuntut berita harus dikemas lebih ringan dan mudah dipahami. Dalam hal ini, jurnalis perlu tetap kreatif agar mampu memenuhi kebijakan organisasi tanpa kehilangan esensi jurnalistik yang objektif dan kredibel. *“Tantangan terbesar kami adalah bagaimana menyajikan berita yang serius, tetapi tetap mudah dimengerti dan menarik bagi pemirsa RTV”* (Sekar, 2025). Menurut narasumber, kebijakan media sangat mempengaruhi keputusan redaksi dalam menentukan berita mana yang layak tayang. *“Agenda setting menjadi faktor penting dalam memilih berita yang dipublikasikan, yang sering kali dipengaruhi oleh kepentingan bisnis atau audiens yang ditargetkan”* (Ridwan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa, adanya keseimbangan antara kepentingan jurnalis dan kebijakan organisasi dalam produksi berita.

Tingkatannya keempat termasuk dalam lapisan (Pengaruh eksternal) selain faktor

internal, jurnalis RTV juga menghadapi tantangan dari luar media, seperti tekanan politik, ekonomi, serta perubahan pola konsumsi berita akibat digitalisasi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka belum pernah mengalami tekanan langsung dari pihak eksternal. Namun, informan lain mengakui bahwa dalam beberapa liputan, ada upaya dari pihak tertentu untuk mengarahkan sudut pandang berita, meskipun keputusan akhir tetap berada ditangan redaksi. *“kadang-kadang ada briefing dari pihak tertentu yang meminta kami hanya menayangkan satu sisi, tetapi sebagai jurnalis tetap harus menjaga independensi”* (Arista, 2025).

Narasumber juga menekankan bahwa jurnalis TV harus mampu menghadapi tekanan dari pihak luar. *“Wartawan tidak bisa diintervensi, dan jika ada tekanan dari pihak eksternal, mereka harus segera melaporkannya kepada redaksi atau lembaga berwenang untuk melindungi independensi mereka”* (Ridwan, 2025). Dalam temuan wawancara memperlihatkan bahwa beberapa jurnalis di RTV menghadapi tantangan eksternal dalam bentuk tekanan politik dan ekonomi, meskipun sebagian besar informan mengaku independensi dalam peliputan serta tetap berpegang pada prinsip-prinsip jurnalistik dalam menghadapinya. Hal ini tetap menjadi tantangan jurnalis dalam menjaga independensi jurnalistik. Oleh karena itu, penting bagi jurnalis RTV untuk terus memperkuat profesionalisme dan daya kritis dalam menyajikan berita yang objektif dan berkualitas.

Lapisan terakhir dalam penelitian ini adalah (Tingkatan sosial, Representasi *gender dalam dunia jurnalis*). Jurnalis perempuan di RTV masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal representasi dan stereotip gender, seperti kesulitan dalam meliputi isu-isu tertentu atau mendapatkan kesempatan tampil dilayar kaca. Salah satu informan berbagi pengalamannya, *“Sebagai jurnalis perempuan, terutama yang berhijab, ada tantangan tambahan dalam meliput berita tertentu. Beberapa media masih mempertimbangkan hijab sebagai faktor dalam menampilkan reporter di layar kaca. Namun, saya percaya bahwa profesionalisme dan kualitas kerja lebih penting daripada penampilan”* (Oliv, 2025). Informan lain menyatakan bahwa ada juga tantangan dalam beberapa liputan, terutama yang melibatkan peliputan demo atau bencana, mereka sering mendapatkan perlakuan berbeda dibandingkan jurnalis laki-laki. *“Saat liputan demo, sering kali kami mengalami pelecehan verbal atau cat-calling, tetapi kami harus tetap fokus pada tugas kami sebagai jurnalis”* (Sekar, 2025). Namun, seiring berjalannya waktu, kesetaraan gender dalam dunia jurnalistik mulai meningkat. Informan menekankan bahwa masyarakat semakin menghargai keberadaan jurnalis perempuan dan melihat mereka sebagai profesional yang kompeten. *“Sekarang sudah banyak jurnalis perempuan yang sukses dan diakui publik, seperti Najwa Shihab dan Rosiana Silalahi. Ini menunjukkan bahwa perempuan bisa setara dengan laki-laki didunia jurnalistik”* (Bila, 2025).

Narasumber menyatakan bahwa tantangan bagi jurnalis perempuan masih ada, tetapi sudah mulai berkurang. *“Saat ini, jurnalis perempuan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkembang dibandingkan sebelumnya, meskipun masih streatip gender dalam industri media”* (Ridwan, 2025). Berdasarkan temuan dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran akan kesetaraan gender dalam industri media, semakin banyak perempuan yang berkontribusi dalam dunia jurnalistik. Mereka kini memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berkembang, meskipun masih ada beberapa hambatan yang harus dihadapi. Dengan terus memperjuangkan profesionalisme dan keahlian mereka, jurnalis perempuan dapat semakin diakui dalam industri ini. Jurnalis perempuan di RTV telah menunjukkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai hambatan. Dengan meningkatnya

kesadaran akan kesetaraan gender dalam industri media, diharapkan stereotip yang mebatasi peran jurnalis perempuan dapat semakin berkurang, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih besar dalam dunia jurnalistik tanpa hambatan diskriminatif.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana jurnalis di RTV pada program berita Lensa Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam produksi berita, mulai dari proses perencanaan hingga penyajian. Digitalisasi juga telah mengubah cara kerja jurnalis, menuntut mereka untuk lebih cepat, akurat dan mampu beradaptasi dengan berbagai platform media.

Temuan utama menunjukkan bahwa kebijakan redaksi tetap menjadi faktor penentu dalam pemberitaan, tetapi jurnalis tetap memiliki ruang untuk menjaga independensi mereka. Faktor eksternal seperti tekanan politik dan ekonomi juga berpengaruh, meskipun sebagian besar jurnalis tetap berupaya menjaga netralitas. Selain itu, representasi gender dalam dunia jurnalistik masih menjadi tantangan, dimana jurnalis perempuan kerap menghadapi tantangan tertentu, namun dengan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender, jurnalis perempuan kini semakin mendapatkan ruang dan pengakuan dimasyarakat.

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan: Pertama, jurnalis perlu terus meningkatkan keterampilan mereka dalam menghadapi era digital. Kedua, media harus menjaga keseimbangan antara kebijakan redaksi dan independensi jurnalistik. Ketiga, industri penyiaran perlu lebih inklusif dalam memberikan kesempatan yang setara bagi jurnalis perempuan. Produksi berita bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga bagaimana media mengelola tantangan internal dan eksternal agar tetap relevan, kredibel dan profesional di era yang terus berkembang.

5. Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih Universitas Garut, informan serta narasumber ahli atas kontribusinya dalam penyelesaian penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Ade Vinanda, R., & Ahmad, N. (n.d.). *Dinamika Proses Produksi Berita oleh Jurnalis Media Online di Masa Pandemi Covid-19*.
- Alamsyah, F. Ferdinan, Aminuddin, A. T., & Amaliah, D. (2024). Strategy of Local Television Stations to Maintain Existence Entering the Digital Broadcasting Era. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 86–106. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i1.26604>
- Fachrul Nurhadi, Z., & Mujianto, H. (2020). Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemberitaan Di Media Massa Daring di Kota Garut. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 2(2), 57–66. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v2i2.373>
- Fatmawati, F. (2018). Analisis Produksi Program Berita Indonesia Morning Show di News and Entertainment Television. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 58. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i2.1423>

- Hendrawan, H., & Nurfajrin, F. (2015). Representasi Citra Perempuan Dalam Iklan Televisi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 1(2), 28–37.
- Hirarki, T. (2014). | *Komunikatif*. 3, 1–18.
- Khatimah, H. (2018). Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), 119–138. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.548>
- Oktavianti, R., & Utami, B. (2019). Strategi Mempertahankan Brand Knowledge Program Televisi Seputar Indonesia di RCTI. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 81. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.3045>
- Reese, S. D., & Shoemaker, P. J. (2016). A Media Sociology for the Networked Public Sphere: The Hierarchy of Influences Model. *Mass Communication and Society*, 19(4), 389–410. <https://doi.org/10.1080/15205436.2016.1174268>